



PERSEBARAN COVID-19

Tak Ada Lagi Istilah ODP & PDP

Lugas Suberbach,
Jalu Rahman Dewantara, & Jumali
redaksi@harianjogja.com

JAKARTA—Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mengganti istilah orang dalam pemantauan (ODP), pasien dalam pengawasan (PDP), dan orang tanpa gejala (OTG). Sebagai gantinya, muncul berbagai istilah baru seperti kasus suspek, kasus probable, dan kasus konfirmasi tanpa gejala (OTG).

Pengantian istilah tersebut tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.HK.01.07/MENKES/413/2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (Covid-19), yang ditandatangani Menteri Kesehatan Terawan pada Senin (13/7). (Lihat juga [lihat grafis](#)) Kepala Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM UI), Tri Yunis Miko Wahyono, menjelaskan dampak dari pengantian istilah berkaitan dengan data yang selama ini mencatat kasus ODP dan PDP secara terpisah. Kini, semua kasus yang sebelumnya masuk kategori ODP dan PDP, disatukan menjadi kasus suspek.

WASPADA CORONA

Halaman 10

Tak Ada...

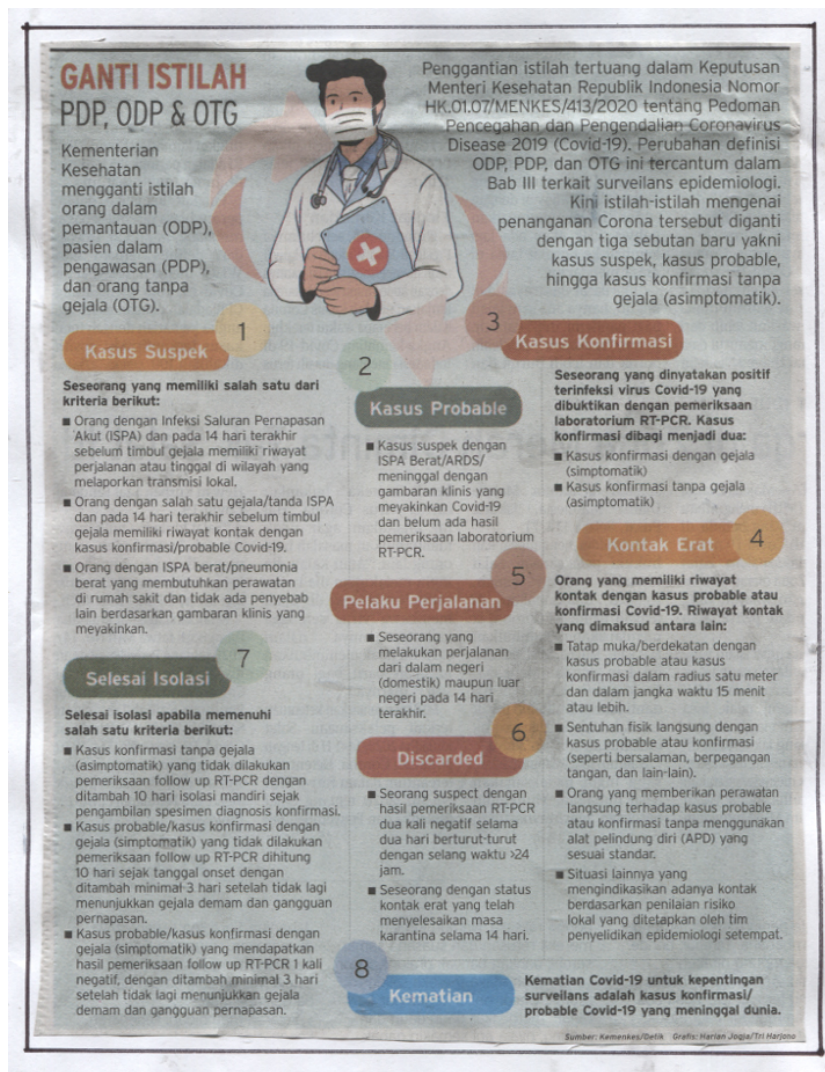
"Jadi suspek adalah kontak yang dekat dengan kasus dan mengalami gejala-gejala. Mau ringan dan berat itu namanya suspek. Kalau kemarin kan dibedakan ODP yang ringan, yang sedang atau berat itu PDP, nah sekarang disatukan semuanya namanya suspek," jelas Miko, Selasa (14/7).
Guru Besar FKM UI, Prof Ascobat Gani, menjelaskan perubahan istilah ini dapat memastikan penanganan kasus Corona menjadi lebih baik. Seperti dalam kasus terkonfirmasi positif oleh *rapid test* yang belum tentu positif karena hanya memeriksa antibodi, begitu juga sebaliknya.
"*Rapid test* orang dinyatakan OTG belum tentu positif bisa jadi dia sudah sembuh kan, jadi mengacaukan, yang sudah sembuh perlu dirawat enggak enggak kan?" jelas Prof Ascobat.
"Sehingga kita sebut kasus yang mungkin sakit atau kita curigai *probable*, berarti orangnya harus dites PCR [*polymerase chain reaction*], harus dipastikan itu saja karena kita punya dua test *rapid test* dan PCR," katanya.
Prof Ascobat menilai dampak dari perubahan istilah ini juga menjadi tantangan untuk dapat melakukan tes Corona lebih banyak lagi, terutama menggunakan tes PCR. "Indonesia paling rendah saat ini dibandingkan dengan negara-negara lain, memang susah sih negara kita penduduknya banyak betul ya," katanya.

Tambah Kasus

Gugus Tugas Penanganan Covid-19 DIY mengumumkan delapan penambahan kasus positif pada Selasa. Empat di antaranya merupakan hasil *tracing* kasus positif. Sementara sebanyak sembilan kasus dinyatakan sembuh dan satu PDP meninggal dunia.
Juru Bicara Pemerintah Daerah (Pemda) DIY untuk Penanganan Covid-19, Berty Murtiningsih, menjelaskan penambahan kasus meliputi kasus 383, perempuan, 36, warga Kasihan, Bantul; Kasus 384, laki-laki, 42, warga Minggir, Sleman; Kasus 385, perempuan, 47, warga Pengasih, Kulonprogo; Kasus 386, laki-laki, 39, warga Sanden, Bantul; Kasus 387, laki-laki, 51, warga Pandak, Bantul; Kasus 388, laki-laki, 59, warga Sanden, Bantul; Kasus 389, laki-laki, 60, warga Depok, Sleman; dan Kasus 390, laki-laki, 26, warga Pakem, Sleman.
"Kasus 383 merupakan hasil *tracing* kontak Kasus 359 [laki-laki, 59, warga Kasihan Bantul], Kasus 394 ada riwayat perjalanan dari Balikpapan, Kasus 385 riwayatnya masih dalam penelusuran, Kasus 386 hasil *tracing* kontak Kasus 344 [perempuan, 49, warga Srandakan, Bantul], Kasus 387 dan 388 hasil *tracing* kontak Kasus 355 [laki-laki, 67, warga Sanden, Bantul], Kasus 389 dan 390 riwayatnya masih dalam penelusuran," ujarnya.
Adapun kasus sembuh meliputi Kasus 340, perempuan, 30, warga Kasihan, Bantul; Kasus 339, laki-laki, 45; Kasus 338, laki-laki, 49, keduanya warga Srandaka, Bantul; Kasus 337, laki-laki, 17, warga Bambanglipuro, Bantul; Kasus 336, perempuan, 26, warga Banguntapan, Bantul; Kasus 335, perempuan, 51, warga Piyungan, Bantul; Kasus 334, perempuan, 40, warga Depok, Sleman; Kasus 331, perempuan, 70, warga Srandakan, Bantul; dan Kasus 326, perempuan, 34, warga Sedayu, Bantul.

Mobilitas Tinggi

Mengantisipasi terjadinya lonjakan kasus positif, Sekretaris Daerah (Sekda) DIY, Kadarmanta Baskara Aji, menegaskan yang terpenting adalah masing-masing pribadi harus bisa menjaga protokol kesehatan di tengah kesibukan baik aktivitas sosial maupun ekonomi.
Dia menuntun masyarakat boleh beraktivitas asalkan tetap harus menjaga protokol kesehatan dan imun tubuh. Ia melihat selama ini kasus positif di Jogja dilaporkan dari orang yang berpergian.
Menurutnya, banyak orang yang masih menyepelekan Covid-19. Mereka menganggap Covid-19 bisa diobati sehingga kurang menjaga protokol kesehatan. "Kalau sakit diobati memang kami berharap setiap yang sakit bisa diobati dan sembuh. Tapi kami harus hati-hati karena tidak semua orang yang kena virus ini bisa dengan cepat diobati," kata dia.
Sementara itu, tes cepat massal untuk 44 pedagang pasar di Bantul telah selesai, Selasa. Namun, hasil pengtesan yang dilakukan secara maraton selama delapan hari tersebut jauh dari target yang disasar.
Plt Kepala Seksi Pengendalian Penyakit Menular Dinkes Bantul, Budi Nur Rokhmah, mengatakan dari total 8.582 pedagang di 44 pasar yang disasar, hanya 7.441 pedagang ikut tes. Artinya ada 1.141 pedagang memilih absen dan tidak ikut pengtesan. "96 reaktif. Sisanya nonreaktif. Ini memang belum memenuhi target," katanya, Selasa. (JIB/WHK)



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 10 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005